KEMAMPUAN MEMBACA PUISI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 KUSAMBI KABUPATEN MUNA BARAT

Hamlina Syahda¹, Zalili Sailan², Irianto Ibrahim³
pbsi.fkip.uho@gmail.com

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo
Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Kendari, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan membaca puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kusambi Kabupaten Muna Barat. Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada empat aspek yakni ekspresi, lafal, tekanan dan intonasi. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pada penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan. Sumber data yang berhasil di data oleh peneliti saat kelapangan guna pengambilan data kemampuan membaca puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kusambi Kabupaten Muna Barat tahun ajaran 2019/2020 ternyata tidak sesuai dengan jumlah yang telah ditentukan dari total 65 orang yang terkumpul hanya 63 orang siswa. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penilaian langsung. Berdasarkan hasil penelitian, maka kemampuan membaca puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kusambi Kabupaten Muna Barat aspek ekspresi mencapai 41,26%, aspek lafal mencapai 52,39%, aspek tekanan mencapai 49,20%, serta aspek intonasi mencapai 41,61%. Sedangkan total keseluruhan aspek mencapai 38,09%. Dari pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kusambi Kabupaten Muna Barat bahwa kemampuan membaca puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kusambi Kabupaten Muna Barat secara klasikal masuk dalam kategori tidak mampu, karena tidak mencapai 85% siswa yang mempunyai kemampuan <70%.

Kata kunci: Kemampuan membaca; Membaca Puisi; Pembelajaran puisi

1. PENDAHULUAN

Membaca adalah salah satu keterampilan yang berkaitan erat dengan keterampilan dasar terpenting bagi manusia, yaitu berbahasa. Dengan berbahasa manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Dalam proses berkomunikasi, semua aspek keterampilan berbahasa baik lisan maupun tertulis sangat penting (Ana, 2011: 1).

Membaca puisi merupakan membaca indah, yaitu membaca dengan memerhatikan intonasi, rima dan irama serta jeda yang tepat, sehingga bunyi-bunyi yang dihasilkan terasa enak didengar oleh telinga. Sedangkan membaca puisi dalam konsep baca puisi haruslah dipahami sebagai upaya memahami dan merasakan segala yang terdapat di dalam puisi. Dengan kegiatan tersebut apa yang dimaksudkan dan dirasakan oleh penulis puisi dikuasai oleh pembaca. Jadi membaca puisi bukanlah sekedar melisankan puisi atau teks puisi secara tulis/ lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi. Dalam pembacaan suatu puisi seharusnya diajarkan metode praktik agar para siswa mampu menguasai membaca puisi yang baik dan benar. Pembacaan puisi yang diajarkan di setiap sekolah terdiri atas (eksperesi, lafal, tekanan, dan intonasi) yang termuat dalam buku guru dan buku siswa edisi revisi 2017 yang mengacu pada silabus dan mengikuti kurikulum 2013. Hal tersebut sesuai dengan buku siswa edisi revisi 2017 yang digunakan di sekolah.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Kabupaten Muna Barat terdapat 44 sekolah tingkat pertama yang terdiri dari sekolah negeri dan sekolah swasta. Sekolah terbanyak terdapat di Kecamatan Kusambi dengan 4 sekolah negeri dan 4 sekolah swasta, sehingga peneliti mengambil tempat penelitian di Kecamatan Kusambi dengan memilih SMP Negeri 3 Kusambi sebagai tempat penelitian. Ini didasari pada sekolah tersebut merupakan sekolah favorit di Kecamatan tersebut serta memiliki 2 guru bahasa Indonesia yang kompeten dibidangnya. Selain itu, siswa di SMP Negeri 3 Kusambi yang kurang proaktif dalam pembelajaran pembacaan puisi karena di SMP ini hanya diajarkan tentang pembelajaran puisi tanpa adanya praktik.

Sesuai dengan fakta lapangan di sekolah SMP Negeri 3 Kusambi Kabupaten Muna Barat menunjukkan bahwa sistem pengajaran bahasa Indonesia lebih diutamakan metode ceramah sehingga siswa lebih banyak mendapat teori tanpa adanya praktek dan pemahaman tentang pembacaan dan pembuatan suatu puisi. Hal ini dapat dilihat dari seberapa sering siswa menggunakan buku bahasa Indonesia yang dimiliki namun siswa belum fasih dalam membaca sebuah puisi. Selain itu, pengajaran yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan hanya sekedar menyampaikan materi melalui metode ceramah, sehingga kegiatan utama yang dilakukan siswa ketika berada di dalam kelas hanya sebatas mendengarkan dan mencatat materi-materi yang disampaikan oleh guru sehingga tidak adanya minat siswa dalam mempelajari pembacaan puisi dengan baik dan benar. Selain pemberian materi yang monoton faktor lain juga mempengaruhi minat siswa dalam mempelajari pembacaan puisi yaitu perilaku siswa yang gemar

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan membaca puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kusambi Kabupaten Muna Barat?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan

menyuarakan puisi, melainkan juga mengespresikan perasaan dan jiwa ditangkap oleh pembaca dari puisi tersebut. Pembelajaran membaca puisi merupakan kegiatan menyampaikan isi puisi dengan penghayatan, teknik vokal dan penampilan yang sesuai dengan isi puisi yang dibacanya di depan pendengar. Melalui kegiatan tersebut pembaca puisi bermaksud mengajak penonton untuk memahami dan merasakan isi teks puisi yang dibaca.

Pembelajaran membaca puisi terdapat pada kelas VIII semester 1 kurikulum 2013 pada Kompetensi Inti (KI) 4 yaitu mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari disekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori dengan Kompetensi Dasar (KD) 4.8 yaitu menyajikan gagasan, perasaan, pendapat dalam bentuk bermain juga dapat memengaruhi minat membacanya, hal ini dapat dilihat ketika siswa lebih senang bermain dan berkumpul bersama teman sebaya dibandingkan dengan membaca buku.

Berdasarkan hasil observasi awal, salah satu guru bidang studi bahasa Indonesia yakni, Bapak Barito S.Pd, mengemukakan bahwa sebanyak 50% siswa kelas VIII masih kurang kemampuannya membaca puisi. Ini dibuktikan dalam proses belajar mengajar siswa kurang mampu mencapai target pembacaan puisi yaitu sebanyak 70%. Selain itu, Masalah yang dihadapinya adalah siswa masih kurang pengalaman dalam membaca puisi, selain itu siswa juga mempunyai rasa malu dan kurang percaya diri. Dimana guru lebih banyak memberikan teori-teori daripada praktek secara langsung. Dari hal tersebut sudah dapat diketahui bahwa tingkat minat membaca siswa sekolah dikatakan rendah. Namun demikian, tidak semua siswa yang berada di SMP Negeri 3 Kusambi Kabupaten Muna Barat memiliki minat membaca yang rendah, masih ada beberapa siswa yang memiliki minat membaca yang cukup baik.

Adapun kelebihan yang dimiliki SMP Negeri 3 Kusambi yaitu merupakan salah satu sekolah favorit, memiliki sistem pengajaran materi yang lengkap, serta pengajar yang kompeten dibidangnya. Namun, SMP Negeri 3 Kusambi memiliki kekurangan yaitu siswa yang kurang minat dalam belajar membaca suatu puisi, guru yang lebih sering mengajar hanya dengan penggunaan metode ceramah tanpa adanya praktik padahal guru tersebut kompeten dibidangnya, siswa juga kurang proaktif dalam pembacaan suatu puisi. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti disekolah tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, untuk lebih mengetahui secara rinci gambaran mengenai kemampuan membaca puisi siswa, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Kusambi Kabupaten Muna Barat". Penelitian ini dilakukan agar siswa memiliki kemampuan dalam membaca puisi. Mampu mengapresiasi puisi dan bersikap positif terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam sastra (puisi) yang diciptakannya dan mengembangkan kesustraan Indonesia pada umumnya.

membaca puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kusambi Kabupaten Muna Barat.

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi guru bahasa Indonesia dalam upaya penyempurnaan dan perbaikan pengajaran serta penilaian dalam membaca puisi.

2. Sebagai bahan masukan yang berharga dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa kelas VIII di sekolah SMP Negeri 3 Kusambi Kabupaten Muna Barat.
3. Sebagai bahan informasi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang relevan dengan objek penelitian yang sama.

Kemampuan membaca puisi, dalam peneliti ini difokuskan pada empat aspek: ekspresi, lafal, tekanan, dan intonasi.

Untuk menghindari penafsiran yang berlebihan terhadap tulisan ini, maka penulis membarikan batasan operasional yang berkaitan dengan judul ini yaitu:

1. Kemampuan yang dimaksud dalam peneliti adalah kesanggupan atau kecakapan yang dimiliki siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kusambi Kabupaten Muna Barat dalam membaca puisi.
2. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis.
3. Puisi adalah suatu karya sastra yang dibangun oleh irama yang terdapat di dalam kata, di dalam larik atau antar larik dimana keindahan irama akab terlihat dari tinggi rendahnya suara, panjang pendek suara serta keras lunaknya suara.
4. Membaca puisi merupakan suatu proses yang melibatkan puisi yang dibaca, pembaca, dan pendengar.

Membaca adalah suatu proses berpikir, menilai, memutuskan, mengimajinasikan, pemberi alasan, dan memecahkan masalah. Hal ini senada dengan pendapat Oka (dalam Ahmad, 2016: 45) yang menyatakan bahwa membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis dan kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan tersebut; memberikan penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu.

Menurut Nurhadi (2018: 2) membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca ialah proses memahami pesan tertulis dengan menggunakan bahasa tertentu dengan disampaikan oleh penulis kepada pembacanya.

Berikut beberapa tujuan membaca yang dikemukakan oleh Anderson (dalam Tarigan, 2008: 9-11).

- 1) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh.
- 2) Membaca untuk mengetahui mengapa suatu hal dapat menjadi topik yang baik dan menarik.
- 3) Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita.
- 4) Membaca untuk menemukan serta mengetahui alasan para tokoh merasakan

hal yang seperti digambarkan di dalam cerita.

- 5) Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa yang tidak bisa atau tidak wajar mengenai suatu tokoh, hal yang lucu di dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak.
- 6) Membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran (indikator) tertentu.
- 7) Membaca untuk menemukan bagaimana cara tokoh berubah, bagaiman mana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca.

Manfaat membaca yang dikemukakan oleh Saddhono (2014: 102-103) antara lain.

1. Memperoleh banyak pengalaman hidup.
2. Memperoleh pengetahuan umum dan berbagai informasi tertentu yang sangat berguna bagi kehidupan.
3. Mengetahui berbagai peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan suatu bangsa.
4. Dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir di dunia.
5. Dapat mengayakan batin, memperluas cakrawala padang dan pola pikir, meningkatkan taraf hidup dan budaya keluarga, masyarakat. Nusa, dan bangsa.
6. Dapat memecahkan berbagai masalah kehidupan, dapat mengantarkan seseorang menjadi cerdas pandai.
7. Dapat memperkaya perbendaharaan kata, ungkapan, istilah, dan lain-lain yang sangat menunjang keterampilan menyimak, membaca, dan menulis.
8. Mempertinggi potensialitas setiap pribadi dan memperlantap eksistensi dan lain-lain.

Dalam kegiatan membaca terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh Guru. Tarigan (2008: 12-13) mengemukakan bahwa secara garis besar terdapat dua aspek penting dalam membaca yaitu:

1. Keterampilan yang bersifat mekanik (*mechanical skill*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup:
  - a) pengenalan bentuk huruf;
  - b) Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase pola klausa, kalimat dan lain-lainnya);
  - c) Pengenalan hubungan/korespondensi pada ejaan dan bunyi (kemamouan menyuarakan bahan tertulis atau “*to back at print*”);
  - d) Kecepatan membaca ke taraf lambat.
2. Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap pada urutan yang tinggi (*higer order*). Aspek ini mencakup:
  - a) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, dan retorikal);
  - b) Memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, reaksi pembaca);
  - c) Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk);

- d) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Menurut Fury (2018: 37) Puisi adalah bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, matra, rima, penyusunan lirik dan bait, serta penuh makna. Puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batinnya. Puisi mengutamakan bunyi, bentuk dan juga makna yang ingin disampaikan yang mana makna sebagai bukti puisi baik jika terdapat makna yang mendalam dengan memadatkan segala unsur bahasa. Puisi merupakan seni tertulis menggunakan bahasa sebagai kualitas estetikanya (keindahan). Menurut S. Effendi (dalam Waluyo, 1995: 24) menyatakan bahwa dalam puisi terdapat bentuk permukaan yang berupa larik, bait, dan pertalian makna larik dan bait. Kemudian penyair berusaha mengkonkretkan pengertian-pengertian dan konsep-konsep abstrak dengan menggunakan pengimajian, pengiasan, dan pelambangan.

Menurut Juanda (2017: 97) puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan kata-kata indah dan padat makna. Puisi pada umumnya berbentuk monolog, yang berisi curahan perasaan, pikiran, ataupun imajinatif seseorang. Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi penyair. Oleh karena itu, jenis karya sastra yang satu ini tidak akan jauh dari gambaran jiwa perasaan, ataupun pikiran penyairnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinatif pancaindra dalam susunan yang berirama.

a. Ciri-ciri Teks Puisi

Menurut Nurhadi (2018: 106) Secara garis besar, ciri-ciri puisi sebagai berikut.

1. Isinya merupakan gagasan penyair.
2. Gagasan tersebut diperoleh dari hasil hasil renungan penyair terhadap berbagai kenyataan kehidupan yang diamati atau dialaminya.
3. Gagasan yang disampaikan, dituangkan dalam bentuk baris, bait, dan tipografi tertentu.
4. Pada umumnya, setiap baris mengandung satu satuan makna.
5. Baris-baris ditulis dengan mempertimbangkan hubungan makna antarbaris.
6. Puisi terdiri dari unsur rima, tema, amanat, dan diksi.
7. Puisi ditulis dengan tujuan agar dapat membari inspirasi pembaca untuk melakukan renungan atau menikmati keindahan puisi.
8. Diterbitkan melalui majalah, surat kabar atau buku kumpula puisi (antologi), dan media elektronik (internet).
9. Bahasanya padat, pemilihan katanya khas, menggunakan imajinasi, irama, dan tata wajah yang khusus pula.

b. Jenis-jenis Puisi

Menurut Irawan (2010: 2-4) ada beberapa jenis puisi di antaranya sebagai berikut.

1. Puisi Naratif

Puisi naratif mengungkapkan cerita atau penjelasan penyair. Ada puisi naratif yang sederhana, ada yang sugestif, dan ada yang kompleks. Puisi-puisi naratif, misalnya: epik, romansa, balada dan syair. Balada adalah puisi yang bercerita tentang orang-orang perkasa, ataupun tokoh pujaan, atau orang-orang yang menjadi pusat perhatian. Romansa adalah jenis puisi cerita yang menggunakan bahasa romantik yang berisi kisah percintaan yang berhubungan dengan kesastria, dengan diselingi perkelahian dan petualangan yang menambah percintaan mereka lebih memesonakan. Epik adalah puisi yang di dalamnya mengandung cerita kepahlawanan, baik kepahlawanan yang berhubungan dengan legenda, kepercayaan maupun sejarah.

2. Puisi Larik

Dalam puisi lirik penyair mengungkapkan larik atau gagasan pribadinya. Ia tidak bercerita. Jenis puisi misalnya: elegi, ode, dan serenada. Elegi adalah puisi yang mengungkapkan puisi duka. Misalnya "Elegi Jakarta" karya Asrul Sani yang mengungkapkan perasaan duka penyair di kota Jakarta. Serenada ialah sejak percintaan yang dapat dinyanyikan. Kata "serenada" berarti nyanyian yang tepat dinyanyikan pada waktu senja. Ode adalah puisi yang berisi pujaan terhadap seseorang, suatu hal, atau sesuatu keadaan. Serenada ialah sejak percintaan yang dapat dinyanyikan. Kata "serenada" berarti nyanyian yang tepat dinyanyikan pada waktu senja.

3. Puisi Deskriptif

Puisi deskriptif yakni penyair bertindak sebagai pemberi kesan terhadap keadaan/peristiwa, benda, atau suasana yang dipandang menarik perhatian penyair. Jenis puisi yang dapat diklasifikasikan dalam puisi deskriptif, misalnya: satire, kritik sosial dan puisi-puisi impresionistik. Satire adalah puisi yang mengungkapkan perasaan tidak puas penyair terhadap suatu keadaan, tetapi dengan cara menyindir atau menyatakan keadaan sebaliknya. Kritik sosial adalah puisi yang juga menyatakan ketidaksenangan penyair terhadap keadaan atau terhadap diri seseorang. Namun, dengan cara membeberkan kepincangan atau ketidakberesan keadaan/orang tersebut. Impresionistik adalah puisi yang mengungkapkan kesan (impresi) penyair terhadap suatu hal.

c. Unsur-unsur puisi

Secara garis besar, unsur-unsur puisi terbagi ke dalam dua macam, yakni struktur fisik dan struktur batin, Herman J. Waluyo dari *Teori dan Apresiasi Sastra puisi* (dalam Kosasih, 2003: 206-212).

d. Unsur Pembangunan Puisi

Menurut Somad (2010: 14-20) unsur yang membangun sebuah puisi di antaranya, diksi,

citraan (imaji), majas, rima, ritma, tema, dan rasa.

1. Diksi

Diksi adalah pilihan kata. Diksi tidak hanya dalam puisi. Artinya, agar puisi memiliki kesan indah, kata-kata dalam puisi harus dipilih secara cermat karena puisi merupakan pemadatan kata. Jadi, kata-kata yang dipilih harus benar-benar mewakili nilai sebuah keindahan.

2. Citraan

Puisi mengandung citraan puisi. Citraan atau pengimajian adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya. Citraan dalam puisi mampu menimbulkan suasana khusus. Selain itu, citraan juga menghidupkan gambaran dalam pikir pembaca. Setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (image). Ada beberapa jenis citraan yang dapat menimbulkan puisi, yaitu sebagai berikut.

a) Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan ditimbulkan oleh indr penglihatan (mata). Artinya, saat membaca puisi, kita seolah-olah melihat benda-benda yang disebutkan.

b) Citraan Pendengar

Citraan pendengaran berhubungan dengan gambaran yang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga).

c) Citraan Perabaan

Citraan perabaan adalah citraan yang diserahkan oleh indra perabu (kulit).

d) Citraan Penciuman

Citraan penciuman atau pembauan adalah citraan yang dapat dirasakan oleh indra penciuman (hidung).

e) Citraan Pencicipan atau Pencecepan

Citraan Pencicipan adalah citraan yang menyebabkan kita seakan-akan mencicipi suatu benda yang menimbulkan rasa asin, pahit, asam, manis atau pedas.

3. Majas

Majas sering disebut juga dgaya bahasa. Munculnya majas dapat menjadi daya tarik puisi, mampu menimbulkan suasana yang lebih segar dan hidup. Majas sering digunakan penyair untuk menimbulkan kesan indah. Beberapa majas yang digunakan dalam penulisan puisi adalah sebagai berikut:

a. Majas Perumpamaan, majas yang membandingkan dua hal berbeda dengan sengaja dianggap sama.

b. Majas Metafora, perbandingan yang dilakukan secara tidak langsung antara dua yang berbeda.

c. Majas Personifikasi, majas yang menggambarkan benda mati seolah-olah hidup.

d. Majas Hiperbola, majas yang menyatakan sesuatu secara berlebih-libihan.

e. Majas Litetos, sering dikatakan kebalikan dari hiperbola, yaotu majas yang di dalam pengungkapannya

menyatakan sesuatu hal yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan.

f. Majas Ironi, majas yang mneyatakan maksud untuk memberikan sindiran.

g. Majas Metonimia, majas yang mengaitkan nama sesuatu barang untuk sesuatu yang lain yang berkaitan erat dengannya.

h. Majas Repitisi, majas yang mengandung pengulangan berkali-kali terhadap kata atau kelompok kata yang sama.

4. Rima

Rima adalah pengulangan bunyi akhir dalam puisi. Rima akan memerintah puisi jika dibacakan. Rima pun mampu menjadi daya dukung perasaan dan suasana puisi. Pengertian rima pun lebih luas karena menyangkut perpaduan bunyi konsonan dan vokal untuk membangun musikalisasi puisi.

Puisi-puisi yang termaksu karya sastra lama sangat terikat pleh rima akhir dan jumlah kata dalam tiap larik, misalnya: pada pantun, syair, dan gurindam. Rima dapat diklasifikasikan menurut tempatnya, sempurna tidaknya, dan menurut susunannya.

5. Ritma Puisi

Ritma atau irama puisi sangat berhubungan dengan rima, bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Rima dapat diartikan pengulangan bunyi yang berulang-ulang dan tersusun rapi. Dalam ritma muncul bunyi tinggi rendah, panjang pendek, keras lemah, yang mengalir secara teratur dan berulang-ulang sehingga membantuk keindahan. Seperti hal rima, keindahan ritma akan dapat dinikmati jika puisi tersebut dubacakan dengan pembacaan yang tepat.

6. Tema

Tema adalah ide pokok puisi. Ide-ide tersebut bisa muncul secaa tiba-tiba. Munculnya tema tertentu akan memberikan dorongan yang kuat untuk menghasikan karya puisi. Misalnya, ketika kamu melihat keindahan alam maka muncul ide untuk menulis puisi dengan tema keindahan.

7. Perasaan

Perasaan adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya. Perasaan inu sangat berkaitan dengan tema yang ditampilkan. Misalnya, pada tema ketuhanan, perasaan yang muncul adalah perasaan religius dan khidmat. Hal ini akan berbeda dengan puisi yang bertema perjuangan. Perasaan yang muncul dalam puisi bertema perjuangan tersebut akan lebih bersemangat atau bergelora.

8. Amanat

Amanat dalam puisi adalah maksud, pesan, atau tujuan yang hendak disampaikan penyair. Amanat ini biasanya tersirat di balik kata-kata yang disusun dan di balik tema yang diungkapkan. Amanat

- yang disampaikan penyair mungkin secara sadar dalam pikiran.
- e. Langkah-langkah Membaca Puisi
- Menurut Nurhadi (2018: 112) langkah-langka membaca puisi sebagai berikut.
- 1) Prabaca

Sebelum membaca puisi, lakukanlah kegiatan berikut.

    - a. Dapatkan puisi disurat kabar, majalah, antologi puisi, atau internet.
    - b. Secara sekilas, kenallilah puisi tersebut dari judul dsn pengarangnya. Pilihlah puisi yang menarik bagi Anda dengan berbagai alasan.
    - c. Putuskanlah untuk meneruskan atau tidak untuk membacanya dengan membaca puisi tersebut.
  - 2) Saat Baca

Pada saat membaca puisi, lakukanlah kegiatan berikut.

    - a. Bacalah puisi secara menyeluruh.
    - b. Pahamiilah setiap makna kata, baris, dan bait untuk memperoleh gagasan yang terdapat dalam puisi tersebut.
    - c. Simpulkan tema berdasarkan subgagasan puisi tersebut.
    - d. Rumuskanlah amanat atau pesan secara tersirat (implisit), yang disampaikan penyair.
  - 3) Pascabaca

Setelah membaca puisi, lakukanlah kegiatan berikut.

    - a. Petiklah pesan yang disampaikan penyair dalam puisi yang ditulisnya. Lakukanlah kegiatan tertentu sesuai dengan sikap Anda. Kegiatan-kegiatan itu, antara lain menyimpan rapi teks puisi untuk dikutip di lain waktu; mendiskusikan isi puisi tersebut dengan orang lain; menyadur puisi ke dalam bentuk cerpen, drama, atau ragu; menulis puisi yang serupa; atau memberikan tanggapan terhadap puisi tersebut yang dapat disimpulkan dalam bentuk esai dan kritik untuk dimuat dalam media.
- f. Komponen Membaca Puisi
- Ada tiga komponen penting dalam pembacaan puisi, yaitu penghayatan, vokal, dan penampilan. Komponen yang paling diutamakan dalam membaca puisi yaitu komponen penghayatan.
- g. Apresiasi Puisi
- Apresiasi memiliki arti melihat, menilai, dan menghargai. Dalam hal ini, apresiasi puisi berarti memberikan penghargaan terhadap sebuah karya puisi. Bentuk apresiasi dapat dibagi ke dalam beberapa macam (Somad, 2010: 20).
1. Apresiasi melalui pembahasan

Pembahasan puisi yang dimaksud adalah mencoba memahami kandungan puisi dengan cara menentukan unsur-unsurnya. Dengan demikian, kita akan mengetahui secara lengkap penggunaan diksi, rima, citraan, majas, tema, perasaan, dan amanat.
  2. Apresiasi melalui pembacaan puisi

Kegiatan pembacaan puisi atau deklamasi merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap puisi. Pembacaan puisi adalah menyampaikan puisi secara lisan. Baca puisi sering diartikan sama dengan deklamasi. Baca puisi dan deklamasi mempunyai tujuan yang sama, yakni mengomunikasikan puisi kepada pendengarnya. Hal-hal yang harus diperhatikan saat pembacaan puisi adalah pengucapan lafal, intonasi, pengaturan tempo, penghayatan isi, ekspresi diri, dan rasa percaya diri. Dengan memerhatikan hal-hal tersebut, apresiasi puisi melalui pembacaan akan terasa penilaian dan penghargaan.
  3. Apresiasi melalui musikalisasi puisi

Musikalisasi puisi adalah mengubah puisi menjadi sebuah lagu. Dengan demikian, puisi dapat disajikan dalam bentuk lisan, yakni berupa lagu. Dengan musikalisasi puisi diharapkan banyak orang yang turut mengapresiasi puisi. Untuk memusikalisasi puisi, tidak selamanya memerlukan alat musik modern. Berbagai macam alat musik dapat digunakan. Hal yang penting adalah bahwa alat membaca tersebut bisa mendukung dan menonjolkan karakter puisi.
- h. Membaca dan Mengapresiasi puisi
- Dalam (Kosasih, 2017: 118) Membaca puisi dengan memerhatikan kualitas suara (vokalisasi) dengan gerak mimik. Aspek suara berkenan dan cara pengucapan kata-kata dalam puisi yaitu: (1) ekspresi, (2) lafal, (3) tekanan, dan (4) intonasi. Adapun gerak mimik digunakan untuk menunjukkan ekspresi atas penghayatan dari puisi yang dibacakan.
- i. Pembelajaran Membaca Puisi di SMP Negeri 3 Kusambi Kabupaten Muna Barat Berdasarkan Kurikulum 2013
- Kompetensi inti pada mata pelajaran bahasa Indonesia berisi ada 4 kompetensi antara lain: (1) Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, serta (2) menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional, (3) Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dengan kawasan kemnusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata, (4) Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif, dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.

1. Metode dan Jenis penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan Metode pada penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kusambi Kabupaten Muna Barat tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 65 orang yang tersebar dalam dua kelas dengan rincian masing-masing, kelas VIII A 32 orang, VIII B 33 orang.

3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa tes (tes kemampuan membaca puisi). Kriteria yang dinilai dalam membaca puisi

6. Teknik pengolahan Data

Data-data yang terkumpul dari hasil penelitian, selanjutnya diolah dan ditabulasi berdasarkan kalsifikasi nilai skor masing-masing siswa yang menyangkut tentang kemampuan membaca puisi, yang meliputi: ekspresi, lafal, tekanan, dan intonasi.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan secara deskriptif kuantitatif.

2. Hasil Penelitian

2.1 Deskripsi Kemampuan Membaca Puisi pada Setiap Aspek Ekspresi

Tabel 4.2
Persentase Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Kusambi Kabupaten Muna Barat pada Aspek Ekspresi

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mampu	26	41,26%
2	Belum Mampu	37	58,73%
Jumlah		63	100%

2.2 Deskripsi Kemampuan Membaca Puisi pada Aspek Lafal

Tabel 4.4
Persentase Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Kusambi Kabupaten Muna Barat pada Aspek Lafal

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mampu	33	52,38%
2	Belum Mampu	30	47,61%
Jumlah		63	100%

Dengan demikian, bila dilihat dari kemampuan membaca puisi ditinjau dari aspek lafal secara klasikal masuk kategori

adalah ekspresi, lafal, tekanan dan intonasi. Acuan mengambil kriteria penilaian ini berdasarkan *Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas VIII Revisi 2017*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data kemampuan membaca puisi menggunakan teknik penilaian langsung. aspek yang telah ditentukan, yang menyangkut tentang : ekspresi, lafal, tekanan, dan intonasi.

5. Teknik Penilaian

Teknik yang dinilai adalah teknik analitik, yaitu berdasarkan kemampuan siswa dalam membaca puisi, dengan kriteria yaitu: ekspresi, lafal, tekanan, dan intonasi

belum mampu karena siswa yang mencapai kemampuan minimal 70% sebesar 52,38% belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal yaitu 85%.

2.3 Deskripsi Kemampuan Membaca Puisi pada Aspek Tekanan

Tabel 4.6
Persentase Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Kusambi Kabupaten Muna Barat pada Aspek Tekanan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mampu	31	49,20%
2	Belum Mampu	32	50,79%
Jumlah		63	100%

Dengan demikian, bila dilihat dari kemampuan membaca puisi ditinjau dari aspek tekanan secara klasikal masuk kategori belum mampu karena siswa yang mencapai kemampuan minimal 70% sebesar 50,79% belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal yaitu 85%.

2.4 Deskripsi Kemampuan Membaca Puisi pada Aspek Intonasi

Tabel 4.8
Persentase Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Kusambi Kabupaten Muna Barat pada Aspek Intonasi

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mampu	30	47,61%
2	Belum Mampu	33	52,38%
Jumlah		63	100%

Dengan demikian, bila dilihat dari kemampuan membaca puisi ditinjau dari aspek intonasi secara klasikal masuk kategori belum mampu karena siswa yang mencapai kemampuan minimal 70% sebesar 47,61% belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal yaitu 85%.

2.5 Interpretasi Kemampuan Membaca Puisi Secara Keseluruhan

Tabel 4.10
Data Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Kusambi Kabupaten Muna Barat

No	Aspek Kemampuan	Jumlah Responden	Persentase Kemampuan	Kategori Kemampuan
1	Ekspresi	26	41,26%	Belum Mampu
2	Lafal	33	52,38%	Belum Mampu
3	Tekanan	31	49,20%	Belum Mampu
4	Intonasi	30	41,61%	Belum Mampu

1. Pembahasan

a. Analisis Kemampuan Membaca Puisi pada Aspek Ekspresi

Untuk memperoleh skor 4, yaitu siswa membaca puisi sudah memulai dengan penghayatan dan ekspresi muka serta gaya tubuh sudah terlihat jelas pada setiap pembacaan tiap bait puisi, sehingga persentase yang diberikan 100%. Untuk skor 3, siswa membaca puisi sudah memulai ekspresi muka dan gaya yang benar namun penghayatan tiap bait puisi masih kurang, sehingga persentase yang diberikan 75%. Untuk skor 2, siswa membaca puisi seperti membaca buku tanpa adanya penghayatan dan ekspresi muka yang diam dan kaku tanpa ekspresi muka yang jelas, sehingga persentase yang diberikan 50%. Dan skor 1, siswa membaca puisi seperti membaca buku dan kurang penghayatan, sehingga persentase yang diberikan 25%.

b. Analisis Kemampuan Membaca Puisi pada Aspek Lafal

Untuk memperoleh skor 4, yaitu siswa membaca puisi tersebut pelafalan bunyi perkata tiap bait sudah terdengar jelas pengucapannya, sehingga persentase yang diberikan 100%. Untuk skor 3, siswa membaca puisi tersebut pelafalannya sudah jelas namun ada beberapa kata kurang tepat pengucapannya, sehingga persentase yang diberikan 75%. Untuk skor 2, siswa membaca puisi tersebut ada beberapa kata pelafalannya kurang jelas dan kurang tepat, sehingga persentase yang diberikan 50%. Dan skor 1, siswa membaca puisi tersebut lafal yang dikeluarkan tidak jelas dan kurang dalam pengucapannya, sehingga persentase yang diberikan 25%.

c. Analisis Kemampuan Membaca Puisi pada Aspek Tekanan

Nilai persentase pada aspek tekanan untuk skala 4 mendapat nilai persentase yaitu 100%, skala 3 mendapat nilai persentase yaitu 75%, skala 2 mendapat nilai persentase yaitu 50% dan skala 1 mendapat nilai 25%,

Ini ditunjukkan bahwa untuk mendapat nilai 100% pada penelitian maka peneliti membagi nilai skor dengan menempatkan nilai persentase 100% pada skala 4 sampai dengan nilai persentase 25% pada skala 1 sehingga bisa dilihat perbedaan setiap skor pada aspek tekanan.

d. Analisis Kemampuan Membaca Puisi pada Aspek Intonasi

Nilai persentase pada aspek intonasi untuk skala 4 mendapat nilai persentase yaitu 100%, skala 3 mendapat nilai persentase yaitu 75%, skala 2 mendapat nilai persentase yaitu 50% dan skala 1 mendapat nilai 25%, Ini ditunjukkan bahwa untuk mendapat nilai 100% pada penelitian maka peneliti membagi nilai skor dengan menempatkan nilai persentase 100% pada skala 4 sampai dengan nilai persentase 25% pada skala 1 sehingga bisa dilihat perbedaan setiap skor pada aspek intonasi.

e. Interpretasi Kemampuan Membaca Puisi Secara Keseluruhan

Kemampuan membaca puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kusambi Kabupaten Muna Barat dilihat dari keseluruhan aspek, dari 63 responden, 24 responden (38,09%) masuk dalam kategori mampu, dan 39 responden (61,90%) masuk dalam kategori belum mampu.

Dengan demikian, persentase kemampuan membaca puisi mencapai 38,09% (24 responden). Dari gambar-gambar di atas, dapat diinterpretasikan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kusambi Kabupaten Muna Barat tidak mampu membaca puisi, karena persentase kemampuan membaca puisi siswa tidak mencapai 85% siswa yang memiliki kemampuan <70%, baik dilihat dari kemampuan membaca puisi pada setiap aspek maupun kemampuan membaca puisi secara keseluruhan.

3. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- Dari empat aspek yang diteliti tentang kemampuan membaca puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kusambi Kabupaten Muna Barat, secara klasikal belum mencapai persentase kemampuan 85%. Dimana, masing-masing aspek masuk dalam kategori belum mampu. Pada aspek ekspresi, mencapai persentase kemampuan 41,26%. Aspek lafal, mencapai persentase kemampuan 52,38%. Aspek tekanan, mencapai persentase kemampuan 49,20%, dan aspek intonasi mencapai persentase kemampuan 41,61%.
- Secara individual, kemampuan membaca puisi pada setiap aspek dapat dilihat sebagai berikut:
  - Pada aspek ekspresi, menunjukkan bahwa dari 63 siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kusambi Kabupaten Muna Barat, 26 orang siswa (41,26%) yang secara individual dikategorikan mampu dan 37 (58,73%) dikategorikan belum mampu.

- 2) Pada aspek lafal, menunjukkan bahwa dari 63 siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kusambi Kabupaten Muna Barat, 33 orang siswa (52,38%) yang secara individual dikategorikan mampu dan 30 (47,61%) dikategorikan belum mampu.
- 3) Pada aspek tekanan menunjukkan bahwa dari 63 siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kusambi Kabupaten Muna Barat, 31 orang siswa (49,20%) yang secara individual dikategorikan mampu dan 32 (50,79%) dikategorikan belum mampu.
- 4) Pada aspek intonasi menunjukkan bahwa dari 63 siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kusambi Kabupaten Muna Barat, 30 orang siswa (47,61%) yang secara individual dikategorikan mampu dan 33 (52,38%) dikategorikan belum mampu.
- 5) Kemampuan membaca puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kusambi Kabupaten Muna Barat dilihat dari total keseluruhan aspek, persentase kemampuan mencapai 38,09%. Dengan demikian secara klasikal kemampuan membaca puisi siswa dari total keseluruhan aspek masuk dalam kategori belum mampu, karena tidak mencapai 85% siswa siswa yang memiliki kemampuan minimal 70%.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut.

1. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca puisi sebaiknya dilaksanakan secara proporsional antara teori dan praktik. Dengan demikian secara intensif siswa akan terbiasa dan memiliki kemampuan dalam membaca puisi.
2. Siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kusambi Kabupaten Muna Barat lebih meningkatkan lagi minat belajar bahasa Indonesia utamanya pokok pembahasan khususnya pembelajaran membaca puisi.
3. Dari empat aspek membaca puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kusambi Kabupaten Muna Barat pada aspek ekspresi memperoleh persentase kemampuan paling rendah. Untuk itu, perlu adanya latihan yang intensif bagi siswa dalam melaksanakan kegiatan membaca puisi, sehingga siswa tersebut akan lebih baik dalam membaca puisi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad dan Alek. 2016. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi: Substansi Kajian dan Penerapannya*. PT Glora Aksara Pratama: Erlangga.

Ana, Haerun. 2011. *Perspektif Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Surakarta: Bintang Kelas.

Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.

Doyin, Mukh. 2008. *Seni Baca Puisi*. Semarang: Bandungan Institut.

Irawan, Yudi. 2010. *Mengenal Puisi dan Berdeklamasi*. Jakarta: Trans Mandiri Abadi.

Juanda, Asep. 2017. *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII, VIII, & IX*. Jakarta: Cmedia.

Kosasih, E. 2003. *Ketatabahasa dan Kesustraan*. CV.Yrama Widya: Bandung.

Kosasih, E. 2017. *Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VIII Edisi Revisi 2017*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Kosasih, E. 2017. *Buku Guru Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII Edisi Revisi 2017*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Nurapni, Popi. 2010. *Ragam Sastra Indonesia*. Jakarta Selatan: Sketsa Aksara Lalitya.

Nurgiantoro, Burhan. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Berbahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.

Nurhadi. 2018. *Teknik Membaca*. PT Bumi Aksara: Jakarta.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.

Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Priyatni, Endah Tri. 2017. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Malang: PT Bumi Aksara.

Saddhono, Kundharu dan Slamet. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Somad, Adi Abdul. 2010. *Mengenal Berbagai Karya Sastra*. Bekasi: Adhi Aksara Abadi Indonesia.

Tarigan, Hendri Guntur. 2008. *Membaca Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.